

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri rumahan sering menjadi pilihan bagi masyarakat ketika kesempatan kerja tidak ada. Industri ini dianggap menguntungkan dan mudah dikelola karena beberapa alasan, seperti kedekatan dengan anggota keluarga, cakupan yang kecil, dan mudah dikendalikan. Selain itu, industri rumahan juga memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal, membantu mengurangi angka pengangguran.

Pengangguran merupakan dampak dari besarnya angkatan kerja pertumbuhan lebih cepat dibandingkan penciptaan lapangan kerja. Pengangguran bukan hanya sebuah masalah, ini adalah tanggung jawab pemerintah nasional, pemerintah daerah juga harus mampu menciptakan kawasan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran. Memperluas penyerapan tenaga kerja ini sangat diperlukan untuk menyeimbangkan atau mengurangi angka pengangguran. Membuka lapangan kerja merupakan kebijakan pemerintah keterampilan berbasis angkatan kerja sangat diperlukan. Ada banyak sektor-sektor yang dapat dikembangkan untuk menyerap tenaga kerja antara lain: Perkembangan industri pengrajin kerangjang buah.

Pembangunan ekonomi daerah bertujuan untuk menciptakan peluang pekerjaan serta meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Namun, dalam era

otonomi, upaya tersebut dihadapkan pada beragam tantangan, seperti disparitas ekonomi dan pengaruh globalisasi. Oleh karena itu, setiap daerah dituntut untuk memiliki kemampuan bersaing baik di tingkat lokal maupun internasional.

Sebagian besar sektor industri kecil di Indonesia berada di wilayah pedesaan. Industri-industri kecil ini umumnya masih sangat bergantung pada pasar lokal dan memiliki pola produksi yang musiman. Untuk mengatasi hal ini, pengembangan ekonomi di pedesaan dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya alam dan manusia yang ada di desa tersebut.

Bambu merupakan salah satu sumber daya alam dan tanaman serba guna yang banyak tumbuh di hutan ataupun di sekitaran perkampungan yang biasanya dimanfaatkan sebagai bahan bangunan dan kerajinan tangan. Dengan pemilihan bahan dasar bambu sebagai hasil kerajinan tangan, dapat menjadi penghasil pundi-pundi untuk menghidupi keluarga. Pembuatan kerajinan tangan dari bambu mudah didapatkan di wilayah Simalungun. Salah satu kerajinan bambu yang sangat mudah didapat di Simalungun adalah pengolahan bambu menjadi produk jadi, yaitu keranjang.

Di Desa Sirpang Sigodang, industri kerajinan keranjang bambu sudah ada sejak tahun 1970. Industri ini menjadi mata pencaharian utama penduduk desa. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan industri kerajinan keranjang bambu tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan.

Dalam konteks ekonomi lokal, aktivitas pengrajin keranjang bambu di Desa Sirpang Sigodang memiliki potensi yang signifikan. Keranjang buah adalah barang yang sangat diperlukan dalam kehidupan, digunakan sebagai wadah atau

tempat mengemas buah-buahan dan sayur mayur segar. Terutama di beberapa daerah di Simalungun dan sejumlah daerah lainnya di Sumatera Utara yang berbasis pertanian. Keranjang yang telah jadi biasanya akan dikirim ke Pematang Raya, Tiga Runggu, Saribu Dolok, Kabanjahe, Berastagi, Sidikalang dan daerah lainnya. Saat ini, harga jual keranjang bambu dapat dijual dengan harga Rp10.000/keranjang, pada masa panen buah atau sayur harganya dapat melampaui harga tersebut.

Bambu yang digunakan adalah bambu khusus yang bernama bambu Rogon yang berumur empat sampai lima tahun. Bambu ini memiliki aroma khas sedap saat dicium. Bambu ini banyak tumbuh liar di sepanjang tepi jalan berbukit di Jalan Besar Seribudolok. Satu pohon bambu utuh bisa dibuat menjadi 15-20 keranjang. Oleh karena itu produksi bambu keraniang tidak hanya memberikan penghidupan bagi para pengrajin tetapi juga berperan dalam menyokong ekonomi lokal. Dengan adanya permintaan yang berkelanjutan untuk keranjang bambu, para pengrajin dapat menjaga mata pencaharian mereka dan mendorong pertumbuhan ekonomi di sekitar mereka. Selain itu, keberlanjutan aktivitas pengrajin keranjang bambu juga menciptakan peluang kerja bagi masyarakat sekitar yang mungkin terlibat dalam berbagai tahapan produksi.

Secara umum masyarakat di desa Sirpang Sigodang bermata pencaharian sebagai pengrajin keranjang bambu dengan persentase 70% dan 20% lainnya sebagai petani kopi dan jagung dan 10 % lainnya sebagai pegawai negeri dan pekerjaan lainnya. Disamping itu, beberapa pengrajin keranjang bambu memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebagai buruh tani dan sebagian lainnya memiliki

lahan sempit untuk bercocok tanam. Jika dilihat sepintas dari jalan raya, di depan rumah yang ada di desa Sirpang Sigodang akan banyak ditemui bambu yang telah diolah menjadi keranjang.

Hasil kerajinan keranjang bambu ini pertama kali muncul di Desa Sirpang Sigodang pada tahun 1970. Pengrajin keranjang bambu di Desa Sirpang Sigodang menyatakan bahwa kerajinan keranjang ini merupakan yang pertama kalinya ada di Kabupaten Simalungun sejak dibawa oleh seorang pendatang dari Kabupaten Karo, yaitu Bapak Ginting, yang menikah dengan penduduk di Desa Sirpang Sigodang. Bermodalkan pengetahuan menganyam keranjang bambu yang sudah lama digeluti dari Tanah Karo serta bermata pencaharian sebagai pengrajin keranjang bambu, Bapak Ginting memulai kegiatan menganyam keranjang bambu. Selain itu, keberadaan pengrajin keranjang bambu di Desa Sirpang Sigodang juga didukung oleh ketersediaan bahan baku yang melimpah. Keranjang bambu ini pada awalnya juga dibuat karena keterampilan yang dimiliki oleh Bapak Ginting dan orang-orang tertentu yang melihat bahwa hasil alam yang melimpah dapat dijadikan sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

Dari awal keberadaan kerajinan keranjang di Desa Sirpang Sigodang sudah menggunakan alat-alat tradisional dan sederhana dalam pembuatan keranjang bambu, para pengrajin sudah biasa menggunakan alat sederhana seperti: gergaji dan parang. Kerajinan keranjang bambu terdiri dari dua bagian, keranjang dan tutup keranjang. Usaha keranjang bambu merupakan salah satu industri kecil yang dikelola oleh masing-masing keluarga. Usaha keranjang ini telah digeluti

oleh masyarakat secara turun temurun, kerajinan menganyam keranjang bambu merupakan keahlian yang diwariskan dari orang tua kepada anaknya. Hal ini membuat masyarakat Desa Sirpang Sigodang sangat terampil dalam menganyam keranjang bambu, bahkan anak-anak yang masih duduk dibangku SD di Desa Sirpang Sigodang sudah terampil dalam menganyam keranjang bambu.

Pembuatan keranjang bambu merupakan pekerjaan ini cukup populer karena tidak membutuhkan tempat usaha yang besar dan dapat dilakukan pada waktu luang. Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh para pengrajin keranjang bambu, yaitu: Pertama, harga keranjang bambu bersifat musiman. Jika musim panen tiba, harga keranjang bambu akan naik. Namun, jika musim panen berakhir, harga keranjang bambu akan turun. Hal ini membuat pendapatan para pengrajin menjadi tidak stabil. Kedua, kurangnya permodalan. Banyak pengrajin keranjang bambu yang masih kesulitan dalam hal permodalan. Hal ini membuat mereka sulit untuk mengembangkan usahanya. Dalam hal bahan baku, terkadang sulit bagi pengrajin untuk memperoleh bahan baku bambu di Desa Sirpang Sigodang, sehingga harus dibeli kedaerah lain. Selain itu, hasil produksi kerajinan bambu masih sederhana karena tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat yang masih rendah. Harapan untuk kemajuan dari generasi muda dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak memungkinkan karena kurangnya minat mereka untuk meneruskan tradisi pembuatan keranjang bambu. Generasi muda cenderung lebih memilih mencari pekerjaan di kota daripada mengembangkan keterampilan di bidang kerajinan tradisional. Kondisi ini menyebabkan industri keranjang bambu tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam

beberapa tahun terakhir. Dengan minat yang rendah dari generasi muda, potensi untuk inovasi dan pengembangan produk juga terbatas, mengakibatkan kerajinan bambu tetap pada tingkat yang relatif sederhana. Banyak juga kendala lain yang dialami pengrajin keranjang bambu di Desa Sirpang Sigodang Kecamatan Panei.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang usaha kerajinan keranjang bambu di Desa Sirpang Sigodang Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pendapatan pengrajin bambu di Desa Sirpang Sigodang masih rendah. Hal ini mendorong masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan taraf kehidupannya melalui kegiatan pengrajin bambu.
2. Kurangnya minat generasi muda untuk meneruskan pembuatan keranjang bambu. Generasi muda lebih memilih untuk mencari pekerjaan di kota.
3. Hasil produksi kerajinan bambu sempat mengalami penyusutan. Hal ini disebabkan oleh harga jual yang tergantung pada musim panen.
4. Sosial ekonomi masyarakat sangat bergantung dari hasil produksi kerajinan bambu.
5. Proses pengadaan bahan baku bambu menjadi sulit, terutama ketika terdapat proyek pembangunan besar. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan masyarakat untuk menggunakan bambu sebagai tiang cor

karena harganya yang lebih terjangkau dibandingkan kayu. Akibatnya, jika pasokan bambu menipis, pengrajin harus mencari bahan baku dari daerah lain.

6. Hasil produksi kerajinan bambu masih sederhana. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat yang masih rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, peneliti membatasi penelitian ini pada Usaha kerajinan keranjang bambu di Desa Sirpang Sigodang Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merumuskan dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana ketersediaan bahan baku keranjang bambu di Desa Sirpang Sigodang, Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun?
2. Bagaimana pendapatan pengrajin keranjang bambu di Desa Sirpang Sigodang, Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui ketersediaan bahan baku keranjang bambu di Desa Sirpang Sigodang, Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun.
2. Untuk mengetahui pendapatan pengrajin keranjang bambu di Desa Sirpang Sigodang, Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan bahan baku bambu serta kondisi ekonomi pengrajin di daerah tersebut.
2. Referensi Penelitian Selanjutnya: Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang industri kerajinan bambu dan ekonomi lokal.
3. Kontribusi Teori Pembangunan Ekonomi Lokal: Penelitian ini dapat memperkaya teori mengenai pembangunan ekonomi lokal, khususnya dalam konteks industri kerajinan dan pemanfaatan sumber daya alam.

b. Manfaat Praktis

1. Pemanfaatan Sumber Daya Alam: Memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah daerah dan pengrajin untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya bambu secara lebih efektif dan berkelanjutan.
2. Peningkatan Pendapatan Pengrajin: Menyediakan data yang dapat digunakan untuk merumuskan strategi peningkatan pendapatan bagi pengrajin keranjang bambu di daerah tersebut.
3. Perencanaan Kebijakan: Hasil penelitian dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk mengembangkan program atau kebijakan yang mendukung keberlanjutan industri kerajinan bambu dan kesejahteraan pengrajin.